

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya ungkapan bahwa perempuan adalah tiang Negara, menunjukkan kedudukan strategis perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta tidak ada suatu perdebatan mendasar mengenai hal tersebut,¹ meskipun dalam berbagai literatur sejarah dari masa ke masa di Indonesia khususnya di Banten jarang ditemukan catatan sejarah yang mengungkapkan besarnya peranan perempuan dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan dan politik. Akses pendidikan, sosial keagamaan, dan politik lebih banyak didominasi oleh pihak laki-laki.²

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentikan dengan wilayah keagamaan tanah para ulama. Peran ulama

¹ Mufti Ali, dkk. *Ulama Perempuan Banten (Dari Mekah, Pesantren, Majelis Taklim untuk Islam Nusantara)* (Yogyakarta : Bildung. 2017). p. 34.

² Wazin, Ayatullah Humaeni, dan Eka Julaha. *Portet Perempuan Banten dalam Dinamika Kehidupan Sosial Keagamaan dan Politik di Banten* (Serang: Pusat penelitian dan penerbitan lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), pp. 4-5.

Banten sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah sejak zaman Kesultanan Banten. Ulama Banten juga tampil dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislamanannya, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak masa lampau sampai saat ini.³

Pada kenyataannya tercatat bahwa perempuan memiliki gairah keterikatan kuat dalam melakukan perubahan besar, tidak hanya mampu menginspirasi namun juga menjadi bagian lokomotif perubahan. Tidak sedikit darinya yang justru menjadi referensi banyak kalangan untuk melakukan gerakan anti mainstream untuk menciptakan struktur masyarakat yang berkeadaban. Sekitar awal abad ke-20, Nyimas Hj. Madichah tergugah hatinya untuk berkiprah, beliau menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan kaum perempuan karena beliau menyadari bahwa pendidikan menjadi sarana utama bagi peningkatan posisi kaumnya. Kesadaran dalam ranah pendidikan yang tinggi bagi kaum perempuan mendorong mereka untuk

³ Ayatullah Humaini, *Biografi KH. Halimy Karya dan Perannya Kaderisasi Ulama Banten*, (Jakarta: GP Press, 2014), p. 1.

bergerak. Nyimas Hj. Madichah juga aktif dalam kegiatan tradisi keagamaan Maulid Fatimah, sehingga beliau dijuluki sebagai pelopor tradisi keagamaan tersebut.

Kontribusi Nyimas Hj. Madichah yang terpusat di Kota Cilegon, dimulai dari memberikan pengajaran di madrasah khusus perempuan dan pesantren putri Bani Latief sebagai pembaharuan pendidikan keagamaan bagi perempuan. Selain itu juga, beliau menjadi salah satu Ketua Muslimat NU cabang Serang dan beliau pun melestarikan budaya atau tradisi Maulid Fatimah di daerah Cilegon dan sekitarnya, hingga saat ini masih terlihat di beberapa daerah yang masih menggunakan tradisi Maulid Fatimah.⁴

Dalam konteks kebudayaan ajaran Ahlusunnah Waljamaah yaitu Muslimat NU menerima kebudayaan agama lain yang datang atau sebaliknya masuk kedalam kebudayaan lain. ajaran ini mempunyai cara penilaian tersendiri dalam melihat kebudayaan yakni sebagai berikut: *Pertama*, kebudayaan

⁴ Hasil Wawancara dengan Suryati (44 Tahun), Jabatan : Ibu Rumah Tangga, Alamat : Pegantungan Royal, pada Tanggal Minggu, 20 Januari 2019, pukul 10:54 WIB.

ditempatkan pada posisi dan kedudukan yang wajar, dinilai dan diukur dengan hukum dan norma agama. *Kedua*, kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima di manapun datangnya sedangkan yang tidak baik ditinggalkan. *Ketiga*, dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih layak untuk dilestarikan.⁵

Secara harfiah, maulid adalah kelahiran, namun dalam tataran berikutnya tradisi tersebut berkembang dengan berbeda masing-masing wilayahnya, sehingga pelaksanaan tradisi maulid di Banten mempunyai sebuah nilai, norma, simbol yang khas, bahkan dapat dibuat dengan menyesuaikan kehidupan yang modern dalam pelaksanaannya.⁶ Maulid Fatimah telah menjadi tradisi yang secara turun-menurun dilaksanakan oleh masyarakat Banten dengan ragam pelaksanaan sesuai budaya masyarakat yang berbeda-beda. Mengenai peringatan maulid Fatimah, ada sebagian masyarakat yang merespon baik dan ada juga yang merespon sebaliknya. Pada akhirnya, lahirlah sebuah budaya dan

⁵ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi orang-orang NU* (Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN, 2006), p. 7.

⁶ Sholahuddin Al Ayubi, *Agama dan Budaya; Tradisi Panjang Mulud di Banten* (Serang: FUD Press, 2009), pp. 12-13.

adat istiadat dari aturan-aturan yang dibentuk dan telah disepakati bersama.

Dewasa ini, tradisi Maulid Fatimah masih dilestarikan di sebagian tempat, maulid Fatimah itu sendiri merupakan bagian dari tradisi keagamaan yang secara historis baru terjadi ketika masa dinasti Bani Fatimiyah, tepatnya pada masa Raja al-Muiz Li Dinillah (341-365 H). Beliau adalah orang yang pertama kali merayakan maulid Nabi. Kemudian pada generasi berikutnya, tradisi yang awal mulanya dirayakan hanya sekelompok syi'ah namun dilaksanakan juga oleh kaum sunni yakni Khalifah Nuruddin penguasa Syiria (511-569 H).

Namun berbeda di Indonesia khususnya di daerah Kota Cilegon, masyarakat menjadikan kegiatan Maulid Fatimah sebagai media dakwah dan pengajaran Islam yang dimanfaatkan untuk melakukan amalan-amalan kebaikan.

Eksistensi maulid Fatimah berkaitan erat dengan keberadaan majelis taklim di suatu daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan di Banten khususnya di Kota Cilegon berupaya keras untuk melepaskan diri dari

hegemoni kaum laki-laki dalam ruang sakral. Meskipun akses mereka dibatasi di Masjid, namun mereka bisa tetap eksis dalam kegiatan keagamaan yang menjadikan majelis taklim sebagai pusat sosial keagamaan.⁷ Karakter yang dimiliki masyarakat lokal dalam mengembangkan suatu tradisi maulid yaitu tentunya melalui proses budaya yang panjang.

Ketertarikan peneliti terhadap Nyimas Hj. Madichah dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “*Nyimas Hj. Madichah Pelopor Tradisi Maulid Fatimah di Banten Tahun 1938-1998.*” Skripsi ini diharapkan dapat mengungkap peran Nyimas Hj. Madichah secara dinamis dalam mengetahui dan merekam kejadian atau peristiwa serta situasi yang melingkupi kehidupan tokoh tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Nyimas Hj. Madichah?

⁷ *Ibid.*, p. 119.

2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Tradisi Maulid Fatimah di Banten?
3. Bagaimana Kontribusi Nyimas Hj. Madichah sebagai Pelopor Maulid Fatimah di Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan Menguraikan Riwayat Hidup Nyimas Hj. Madichah.
2. Untuk Mengetahui lebih dalam Sejarah dan Perkembangan Tradisi Maulid Fatimah di Banten.
3. Untuk Mengetahui, Mempelajari dan Menjelaskan Bagaimana Kontribusi Nyimas Hj. Madichah sebagai Pelopor Maulid Fatimah di Cilegon.

D. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan tinjauan kepustakaan terhadap beberapa karya tulis baik berupa buku-buku, laporan dan dokumentasi, hasil penelitian setingkat skripsi dan jurnal. Dalam penelusuran ini peneliti menemukan

beberapa hasil yang cukup penting menjadi perhatian, yaitu diantaranya sebagai berikut :

Buku yang berjudul *Ulama Perempuan Banten (Dari Mekah, Pesantren, Majelis Taklim untuk Islam Nusantara)*, ditulis oleh Mufti Ali, dkk dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Diterbitkan oleh Bildung (*Kelompok Penerbit CV. Bildung Nusantara*), bekerja sama dengan pihak Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2017. Buku ini sekilas menjelaskan tentang penelusuran tokoh terhadap ulama perempuan di Banten yang terdapat lima tokoh Ulama Perempuan di Banten, salah satunya yaitu Nyimas Hj. Madichah sebagai Ulama Perempuan di Cilegon-Banten yang diperkirakan lahir sekitar pada tahun 1922. Sikap nasionalisme dan jejak pemikirannya terletak pada aktivitas sosial keagamaannya di dalam Muslimat NU dan karya-karyanya untuk melestarikan tradisi Maulid Fatimah dengan pembacaan rawi dalam *Kitab Berjanzi*. Selain itu, kedudukannya sebagai Ulama Perempuan di Cilegon Nyimas Hj. Madichah berkiprah di ruang publik mengikuti jejak ayahnya. Akan tetapi, dari segi masa

pendidikan tidak menjadi kajian dalam penelitiannya serta peran dakwah dan pelopor tradisi Maulid Fatimah hanya disinggung sedikit saja.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fauziyah dalam bentuk buku yang berjudul ***'Mulud Fatimah' di Banten; Gender dalam Upacara Keagamaan***, yang diterbitkan oleh LP2M IAIN SMH Banten Tahun 2014, mendeskripsikan tentang maulid Fatimah secara umum dan simbol kemandirian perempuan dalam upacara keagamaan. Mulud Fatimah yang dimaksud adalah putri Rasulullah saw, yang diadakan oleh sekelompok ibu-ibu dari Majelis taklim sebagai pusat kegiatan-kegiatan keagamaan. Adapun penggerak dari ritual tersebut belum diketahui secara pasti siapa yang pertama kali menggerakkannya, oleh karenanya penelitian dari buku ini menggunakan perspektif gender. Di sisi lain, tidak ada pemaparan tentang identitas pelopor maulid fatimah pada masanya di Banten. Adapun penelitian ini akan lebih difokuskan pada peran tokoh sebagai penggeraknya di Banten, khususnya di Kota Cilegon.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mas'amah dalam skripsinya yang berjudul *Peranan KH. Abdul Latief dalam Lembaga Pendidikan Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber (1918 - 1960)*, yang di tulis oleh Mas'amah dengan Nim: 072400042, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Tarbiyah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Tahun 2012 M. Skripsi ini menjelaskan tentang biografi KH. Abdul Latief yang merupakan ayah dari Nyimas Hj. Madichah, kemudian lembaga pendidikan yang didirikan oleh ayahnya tersebut dalam skripsi Mas'amah mengupas secara terperinci dari mulai sejarahnya hingga perkembangannya baik di Pesantren maupun di sekolah Madrasah. Hal tersebut ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini yang membedakan yaitu kiprah Nyimas Hj. Madichah dalam membina dan mendidik murid-muridnya dalam dunia pengajaran pendidikan keagamaannya di Pesantren maupun sekolah Madrasah khusus Putri.

Ketiga sumber di atas hanya menjelaskan sedikit tentang Nyimas Hj. Madichah mengenai sekilas biografi kehidupannya.

Maka, peneliti memfokuskan penelitian terhadap pelopor tradisi Maulid Fatimah di Banten, khususnya di daerah kota Cilegon.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus Bahasa Indonesia, tokoh adalah pemegang peran (*Peran Utama*) keteladanan pimpinan yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dan dapat diteladani sifat-sifat lainnya.⁸ Perempuan dalam budaya masyarakat tradisional tanpa disadari memiliki harkat dan martabat yang setingkat lebih tinggi di atas laki-laki dalam meneruskan garis keturunan. Seperti halnya tokoh perempuan yang berada di daerah Cilegon. Nyimas Hj. Madichah merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam perintis tradisi Maulid Fatimah khususnya di Kota Cilegon.

Peranan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam peristiwa.⁹ Sedangkan Menurut Levinson peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh *individu* yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁰

⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. 2, p. 1065.

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2013), p. 854.

¹⁰ Soejono Soekamanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), p. 238.

Sedangkan menurut Suhardono, peranan adalah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.¹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan adalah sebuah tindakan atau perilaku dari seseorang yang memiliki kontribusi dalam suatu peristiwa atau sejarah.

Di Indonesia sendiri gerakan kaum perempuan sudah dimulai sejak awal, pada zaman kolonialisme, bahkan jauh sebelum berdirinya Negara Republik Indonesia. Sedikit demi sedikit, gerakan kaum perempuan menjadi semakin terorganisir, dan terstruktur. Nyimas Hj. Madichah salah satu penggerak sekaligus pelopor tradisi Maulid Fatimah di Banten.

Istilah pelopor adalah yang berjalan terlebih dahulu; yang berjalan di depan tentang perarakan dan sebagainya, atau juga bisa disebut sebagai perintis jalan atau gerak pembaharuan tanpa menghitung risiko yang mungkin dialami.¹² Nyimas Hj. Madichah berhasil menggerakkan kaum perempuan dalam mengadakan suatu tradisi Maulid Fatimah di Banten khususnya di

¹¹ Ahmad Fathoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Grafik, 2007), p. 40.

¹² KBBI V 0.2.1 Beta (21), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Cilegon hingga saat ini masih terlihat di beberapa daerah tiap tahunnya mengadakan tradisi Maulid Fatimah.

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun yang telah dilakukan oleh masyarakat, setiap tradisi lokal memiliki keunikannya tersendiri yang merupakan bagian penting yang perlu terus dilestarikan karena merupakan bagian dari kekayaan bangsa. Kaum perempuan memiliki peran dalam setiap proses pelaksanaan tradisi yang ada di dalam masyarakat, baik peran secara langsung maupun tidak langsung. Meski terkadang posisi kaum perempuan lebih condong diranah domestik akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi perannya dalam upaya melestarikan berbagai tradisi lokal yang ada di Indonesia.

Secara etimologis, tradisi berasal dari bahasa latin *traditum* yang berarti sesuatu yang dapat dijelaskan (*diwariskan*) dari masa lalu hingga masa kini.¹³ Menurut G Kartasapoetra dan Kartini, tradisi adalah kebiasaan yang selalu dipertahankan secara turun temurun terkait dengan kepercayaan dan keyakinan.¹⁴ Jadi,

¹³ Nurul Luth, *Sosiologi sebuah Pengantar* (Jakarta: Galaxy Puspa Mega, 1996), p. 90.

¹⁴ G Kartasapoetra, dan Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), p. 427.

tradisi merupakan warisan yang diturunkan pada generasi berikutnya untuk dilakukan secara terus-menerus. Tradisi juga bisa diartikan dengan adat-istiadat.

Adat istiadat secara harfiah berarti praktik-praktik yang berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok, praktik kebiasaan buruk maupun baik. Misalnya kebiasaan sarapan pagi, shalat dhuha, bangun malam, datang ke pertemuan tepat waktu, dan sebagainya. Kebiasaan lain yang bersifat kolektif, seperti syawalan, kenduri, nyadran (*sedekah*), muludan, sakaten, dan lain-lain.¹⁵

Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Menurut Geerts, dikatakan bahwa: “... *Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam masyarakat*”. Oleh karenanya, nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tercabut akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan

¹⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Quran: Jawaban al-Quran terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihla, 2007), p. 332.

identitasnya. Kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal sangat besar, sebab menurut Sartini peran dan fungsi kearifan lokal adalah: 1. Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2. Pengembangan sumber daya manusia; 3. Pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan; 4. Sebagai sumber nasihat/kepercayaan/sastra dan tabu; 5. Sebagai sarana untuk membentuk atau membangun integrasi komunal; 6. Sebagai dasar etika dan moral; dan 7. Fungsi politik.¹⁶

Menurut W.J.S Poerwadarminto, “tradisi adalah segala sesuatu (*seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya*) yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.”¹⁷ Tradisi atau adat-istiadat atau disebut juga adat perilaku, menurut Koentjaraningrat, dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat norma-norma, 3) tingkat hukum, dan 4) tingkat aturan khusus.

¹⁶ Iin Wariin Basyari, “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon: Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu*,” *Edunomic* Vol.2 No. 1 (Cirebon: FKIP Unswagati, 2014), p. 48.

¹⁷ W.J.S Poerwardaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), p. 1568.

Dalam tulisan Herusatoto Budiono yang berjudul *Simbolisme Jawa*, yaitu Tingkat nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. Tingkat norma berupa nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan peran setiap anggota masyarakat dalam lingkungannya. Dan tingkat hukum adalah sistem hukum yang berlaku. Bagian terakhir adalah tingkat ukuran khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkret.¹⁸ Dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah kode etik yang didasarkan pada gagasan menurut norma yang berlaku pada aturan lokal dan bersifat konkrit. Jadi, tradisi merupakan warisan yang diturunkan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan.

Dalam tulisan Tylor tahun 1871 yang berjudul *Primitive Culture* yang dikutip dari buku Tihami dan Ayatullah yang berjudul “*Menelusuri inti kebudayaan Banten*” yaitu mendefinisikan kebudayaan sebagai “*Kompleks keseluruhan yang*

¹⁸ Herusatoto Budiono, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), p. 164-165.

*meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.”*¹⁹ Manusia dengan akal atau pikiran, telah mengembangkan berbagai sistem tindakan. Artinya hampir semua tindakan manusia bersifat ‘budaya’ karena hanya ada beberapa tindakan manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleks.²⁰

Sedangkan mauled secara etimologi adalah yang telah dilahirkan. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *waladun*. Maulid adalah upacara adat yang dilaksanakan setiap bulan maulid atau dalam penanggalan Islam yaitu pada bulan Awal.²¹ Akan tetapi, berbeda dengan maulid Fatimah yang dilaksanakan ba’da maulid dan khusus untuk kaum perempuan, dalam hal ini kegiatan keagamaan dalam lingkungan masyarakat masih dirasakan hingga saat ini.

¹⁹ Tihami dan Ayatullah Humaeni, *Menelusuri Inti Kebudayaan Banten* (Serang: LP2M UIN SMH Banten, 2019), pp. 14-15.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), p.180.

²¹ *Ibid.*, p. 54.

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (*Perumusan Masalah*). Penelitian ini merupakan penelitian Sejarah. Sedangkan, metode sejarah adalah penyelidikan suatu masalah dengan menerapkan solusi dari berbagai perspektif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang meliputi lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*Heuristik*), verifikasi (*Kritik Sejarah*), interpretasi (*Analisis Sumber*), dan historiografi.²² Kelima tahap tersebut antara lain sebagai berikut ini :

a. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Peneliti memilih judul “*Nyimas Hj. Madichah Pelopor Maulid Fatimah di Banten Tahun 1938-1998*”. Alasan peneliti mengangkat judul tersebut karena Nyimas

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2006), p. 91.

Hj. Madichah merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam lingkungan sekitarnya, secara garis keturunan merupakan dari kalangan kiai atau ulama, sehingga beberapa dikalangnya jejak pemikiran dan kedudukan ia sering disebut sebagai salah satu ulama perempuan di Banten. Ia juga sebagai pelopor tradisi maulid Fatimah sekaligus pemimpin dalam majlis taklim maupun pesantrennya serta terlibat dalam kepengurusan Muslimat NU di Banten, selain itu dilihat dari sudut pandang perempuan, hal itu menjadi sebuah inspirasi bagi kalangan kaum perempuan. Kemudian, bagaimana hal tersebut menjadi salah satu ketertarikan peneliti ingin mengupas sejauh mana pengaruh ajarannya dan ajaran apa yang peneliti dapatkan ketika mengangkat judul ini.

b. Heuristik

Tahap pencarian sumber sejarah, baik sumber lisan, tertulis, atau benda. Ada dua macam sumber dalam Heuristik, yaitu: *Sumber primer* dan *sekunder*.

Sumber primer yaitu sumber yang disampaikan oleh saksi mata, baik dalam bentuk dokumen maupun sumber lisan. Dalam

hal ini, peneliti melakukan wawancara atau *interview* langsung dengan saksi atau pelaku sejarah, selanjutnya yaitu mempersiapkan alat perekam (*Tape Recorder*) agar keterangan-keterangan dari informan dapat ditampung secara utuh dan tepat dan kamera sebagai bahan bukti sumber benda dalam penelitian dan dokumentasi.

Sumber sekunder yaitu mendeskripsikan, menginterpretasi, menganalisis dan mengevaluasi sumber primer. Mengomentari (*meninjau*) dan mendiskusikan bukti dari sumber primer adalah karya yang satu atau lebih langkah dari peristiwa atau informasi yang dirujuk, karena ditulis setelah kejadian, dan setelah banyak terungkap dan dapat dipelajari, yang dimana sosok Nyimas Hj. Madichah ini dalam kehidupannya harus dianalisis untuk bukti kebenarannya. Selain itu, peneliti mencari sumber-sumber referensi yang relevan keberbagai perpustakaan di daerah Banten, yaitu ke Perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan dan Arsip Daerah Serang dan Perpustakaan Kota Cilegon. Adapun sumber referensi terkait judul skripsi diantaranya sebagai berikut : karya Mufti Ali, dkk, *Ulama Perempuan Banten (Dari Mekah,*

Pesantren, Majelis Taklim untuk Islam Nusantara). Yogyakarta : Bildung. 2017, karya Sholahuddin Al Ayubi. *Agama dan Budaya; Tradisi Panjang Mulud di Banten*. Serang: FUD Press. 2009, karya Siti Fauziyah. *Mulud Fatimah di Banten (Gender dalam Upacara Keagamaan)*. Serang: LP2M IAIN SMH Banten. 2014, karya Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013, karya Tihami dan Ayatullah Humaeni. *Menelusuri Inti Kebudayaan Banten*. Serang: LP2M UIN SMH Banten. 2019, dan karya Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. 2006.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan mengkritik isi sumber sejarah. Verifikasi dibagi menjadi dua macam yaitu : kritik intern dan ekstern.

Kritik intern (*Kesahihan Sumber*), menitikberatkan pada isi dokumen. Tujuan dari kritik intern yaitu untuk menguji kredibilitas isi dokumen. Isi buku yang berjudul *Ulama Perempuan Banten (Dari Mekah, Pesantren, Majelis Taklim*

untuk Islam Nusantara) ditulis berdasarkan media cetak dan digital berdasarkan peristiwa pada zamannya hingga zaman sekarang masih berkaitan. Sehingga buku-buku tersebut relevan untuk digunakan.

Kritik ekstern (*keaslian sumber*) adalah suatu sumber yang di peroleh dengan sungguh-sungguh asli bukan tiruan yang biasanya waktu dan tempat diketahui. Tulisan tangan Nyimas Hj. Madichah di dalam bukunya yang tidak berjudul, dikarenakan beliau tidak bisa menulis bahasa latin sehingga beliau menulisnya dengan tulisan Arab. Kemudian, tulisan tersebut juga dapat dikategorikan sebagai manuskrip dikarenakan sudah lebih dari 50 tahun.

Dalam melakukan kritik sumber, peneliti berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, serta melakukan kritik sumber dengan membandingkan berbagai macam sumber yang telah didapat baik itu sumber tertulis maupun tidak tertulis.

Peneliti melakukan kritik sumber terhadap sumber primer yang merupakan hasil wawancara dengan tokoh organisasi ketua

Muslimat NU dan keluarga Nyimas Hj. Madichah. Kritik sumber dilakukan untuk mengetahui keaslian dokumen tersebut sehingga kredibilitasnya tidak diragukan.

d. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau adalah memberikan kembali relasi antara fakta-fakta. Sedangkan, Eksplanasi sejarah yakni lebih menunjukkan pada argumen-argumen yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana terjadi suatu peristiwa atau gejala sejarah dimasa lampau.

Peneliti dituntut untuk dapat mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh. Interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data kemudian ditarik suatu kesimpulan (*induktif*). Sintesis berarti menyatukan yang dikelompokkan kemudian disimpulkan. Pencantuman sumber dalam interpretasi sangat diperlukan agar fakta yang diungkapkan akurat. Pada langkah ini, dalam

melakukan interpretasi diperlukan suatu kehati-hatian sehingga terhindar dari subjektivitas penelitian.

e. Historiografi

Tahap penulisan kembali pada suatu peristiwa sejarah sebagai sebuah bentuk catatan sejarah atau dalam kata lain historiografi yang merupakan penghubung dari data menjadi sejarah. Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Seperti halnya laporan penelitian sejarah yang telah dilakukan. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal tahap perencanaan sampai dengan akhir penarikan kesimpulan.

Oleh karena itu, dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh dan komunikatif. Peneliti menggunakan historiografi modern, karena peneliti menuliskan sebuah tokoh dan bahan lokal, yang sangat besar pengaruhnya di era reformasi ini, dilihat dari sumber-sumbernya pun sama, yaitu menggunakan sumber lebih banyak bermuatan lokal.

Peneliti dalam merekonstruksi sejarah dengan sumber-sumber yang ada harus mendapatkan kebenaran yang mendekati kejadian asli dari suatu peristiwa sejarah. Penulisan sejarah dipengaruhi oleh kemampuan imajinasi penulis, tetapi fakta sejarah yang digunakan harus dideskripsikan secara rasional dan objektif sehingga dapat diperoleh karya sejarah yang ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan adanya sistematika pembahasan untuk memudahkan penelitian. Kerangka pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Riwayat Hidup Nyimas Hj. Madichah. Meliputi Latar Belakang Keluarga Nyimas Hj. Madichah, Pendidikan Nyimas Hj. Madichah, Karya-karya Nyimas Hj. Madichah, dan Sebagai Ketua Muslimat NU Cabang Cilegon.

BAB III Sejarah dan Perkembangan Tradisi Maulid

Fatimah di Banten. Meliputi Asal-Usul Tradisi Maulid Fatimah, Implementasi Tradisi Maulid Fatimah, dan Manfaat Sosial dan Budaya Perayaan Maulid Fatimah.

BAB IV Kontribusi Nyimas Hj. Madichah sebagai

Pelopor Maulid Fatimah di Cilegon. Meliputi Sebagai Pembimbing dan Motivator dalam Tradisi Maulid Fatimah, Upaya Nyimas Hj. Madichah di Pesantren Al-Jauharotunnaqiyyah, Upaya Nyimas Hj. Madichah di Majelis Taklim, dan Upaya Nyimas Hj. Madichah di Bidang Sosial-Budaya.

BAB V Penutup, yang meliputi Kesimpulan dan Saran.